

## VARIASI MODEL PEMBELAJARAN DALAM METODE PENERJEMAHAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KEBAHASAAN

Memmy Dwi Jayanti  
Universitas Indraprasta PGRI  
E-mail: [Memmydj@gmail.com](mailto:Memmydj@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas salah satunya pada materi tentang terjemahan. Pada saat mengajar, model pembelajaran dijelaskan dengan cara yang khas dari awal hingga akhir kegiatan, dan dapat digunakan sebagai pola pilihan yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerjemahan sebagai metode pembelajaran bahasa sudah dapat diterima dengan baik melalui kegiatan seperti membaca, latihan tata bahasa, dan penerjemahan. Praktik pembelajaran bahasa dapat menginduksi lebih dalam wawasan isi bermakna dari materi yang akan diajarkan. Selain itu, metode penerjemahan juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemahiran bahasa pada peserta didik melalui kegiatan komunikatif, keterampilan bahasa, dan alam. Metode penelitian dalam bidang terjemahan ini melalui sumber-sumber kepustakaan, tujuan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang salah satu metode terjemahan sebagai sarana meningkatkan pembelajaran dan kemahiran bahasa yang dapat dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran. Hasil penelitian prosedur pengajaran penerjemahan dapat dilakukan, antara lain : a) *Activities*; b) *Tasks*; dan c) *Projects*. Prosedur tersebut dapat dilakukan dengan variasi model pembelajaran seperti: CTL, PK, PBM, PT, CBI, dan EL. Simpulannya, melalui pilihan model pembelajaran dan penggunaan metode dalam penerjemahan, akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas sebagai salah satu strategi untuk pendekatan penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang bermakna berdasarkan aspek akurasi, penerimaan, dan keterbacaan.

**Kata kunci:** Terjemahan, model pembelajaran, bahasa.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out learning models that can be applied in class, one of which is on the material about translation. When teaching, the learning model is explained in a unique way from the beginning to the end of the activity, and can be used as an appropriate and efficient choice pattern to achieve learning objectives. Translation as a method of language learning can be well received through activities such as reading, grammar exercises, and translation. The practice of language learning can induce deeper insights into the meaningful content of the material to be taught. In addition, the method of translation can also be said as one method that can improve language proficiency in students through communicative activities, language skills, and nature. Research methods in the field of translation through library sources, the purpose of research is to provide information about one of the translation methods as a means of improving learning and language skills that can be combined with several learning models. The results of the translation teaching procedure research can be carried out, including: a) *Activities*; b) *Tasks*; and c) *Projects*. The procedure can be done with a variety of learning models such as: CTL, PK, PBM, PT, CBI, and EL. The conclusion, through the choice of learning models and the use of methods in translation, will produce quality translations as one of the strategies for the translation approach to produce meaningful translations based on the aspects of accuracy, acceptance, and readability.*

**Keyword:** Translation, learning model, language

### PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan upaya untuk menerjemahkan makna yang berfokus pada peran penerjemah dalam mengambil teks sumber dan mengubahnya menjadi teks target, terjemahan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang membutuhkan sebuah pemahaman terhadap latar belakang penulis, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman secara komprehensif

atas bahasa sumber (Munday & Hatim, 2004). Prosedur penerjemahan memerlukan beberapa syarat diantaranya sebelum menerjemahkan harus tahu untuk siapa, tujuannya, dan jenis terjemahan yang diinginkan. Penerjemah yang berpengalaman biasanya melakukan *audience design*, yakni mempelajari siapa pengguna terjemahan, juga harus mengetahui untuk tujuan (*purpose*), keperluan (*need*), dan untuk apa terjemahan itu dibuat. Berdasarkan teknik tersebut tentunya dapat digunakan untuk memberikan evaluasi linguistik dari terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah. Tiap-tiap kalimat diterjemahkan harus dianalisis teknik penerjemahannya, dari analisis teknik penerjemahan tiap kalimat, penerjemah dapat mengidentifikasi teknik penerjemahan mana yang tepat dan mana yang tidak. Dari prosedur hasil identifikasi penerjemahan yang tidak tepat, penerjemah dapat memberikan rekomendasi terjemahan yang lebih sesuai. (Rusman, 2014) menjelaskan dalam kajian pendidikan, belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran adalah suatu kerangka untuk melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa peserta didik belajar sesuai dengan cara-gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam praktiknya, pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi dari pendidik itu sendiri. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai hasil interaksi dari tindak kegiatan pembelajaran yang diikuti meliputi setiap aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, seperti: pemahaman, penerapan, dan analisis. Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin, sedangkan pengukuran pada ranah psikomotorik dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, melakukan dengan baik dan tepat, dan melakukan tindakan.

Pengajaran maupun pembelajaran yang diterapkan tentunya terdapat tuntutan yang baik seperti penyesuaian dengan kebutuhan pada peserta didik, sehingga muncul berbagai model dan pendekatan dalam penerjemahan yang berupaya untuk menghilangkan kesalahpahaman. Untuk itu rumusan masalah, meliputi:

- 1) Bagaimana prosedur pengajaran penerjemahan?
- 2) Apa saja model-model pembelajaran dalam penerjemahan?

## **METODE**

Analisis pemecahan masalah dari hasil kajian penelitian yang berjudul “Variasi Model Pembelajaran dalam Metode Penerjemahan sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kebahasaan” adalah metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data beberapa jurnal penelitian yang relevan pada bidang terjemahan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang salah satu metode terjemahan sebagai sarana meningkatkan pembelajaran dan kemahiran bahasa yang dapat dikombinasikan dengan beberapa model pembelajaran di kelas.

## **HASIL**

Penerjemahan sebagai metode pembelajaran bahasa sudah dapat diterima dengan baik melalui kegiatan seperti membaca, latihan tata bahasa, dan penerjemahan. Praktik pembelajaran bahasa dapat menginduksi lebih dalam wawasan isi bermakna dari materi yang akan diajarkan (Degilene dalam Emzir, 2015). Masalah penerjemahan dari studi kualitatif diperlukan instrumentasi penelitian yang diterjemahkan, beberapa penelitian yang mendukung dengan teori di atas dinataranya dilakukan oleh Jhon Macalister (MacAlister, 2012) dalam penelitiannya yaitu mengkaji

tentang sumber pengetahuan dan keyakinan yang dapat dipegang oleh guru sebagai salah satu factor penting dalam menentukan proses kegiatan penerjemahan di kelas. Lazimnya, ilmu pengetahuan guru harus diinformasikan melalui penelitian dan teori tentang pembelajaran bahasa yang efektif. Berikutnya penelitian (Chilton, He, Fountain, & Alfred, 2018) suatu temuan dalam proses pembelajaran menerjemahkan yaitu merupakan konsep yang sulit bagi siswa jika dilakukan melalui model pendidikan yang pasif. Oleh karena itu, dalam penelitian Chilton, dkk terdapat strategi pembelajaran yang inovatif agar dapat diterapkan ke siswa, seperti proyek yang diterapkan antara lain: *the research process, student activities, statistics and dissemination*. Tujuan dari proyek penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang proses penelitian dan merangsang minat dalam menerjemahkan pada siswa. Hasilnya adalah metode yang efektif dan unik untuk mengajar dan belajar proses penelitian di lingkungan virtual namun tentunya tidak semua sama jika digunakan di tiap-tiap institusi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Maree & Winters, 2007) yang menjelaskan tentang cara suatu akademisi dalam mengajar metodologi penelitian penerjemahan agar mengkonseptualisasikan peran dan aspek untuk membangun program studi di kampus. a) *Investigating the interplay between practice and academia*; b) *Participating in dialogues about teaching research methodology*. Dalam penelitiannya para dosen disarankan agar dapat merefleksikan konsep penerjemahan dalam berbagai teknik, kegiatan dialogis, dan refleksi. Sikap adanya partisipasi dan interaksi antara praktik serta nilai tambahan yang dapat diterapkan dalam pengajaran penerjemahan. Penelitian (Jagosh & Boudreau, 2017) dari perspektif ekologis tentang kesetaraan bahasa terdapat perbedaan linguistik yang muncul dipandang sebagai peluang untuk belajar tentang hubungan budaya dan bahasa dalam pembelajaran penerjemahan. *The ecological model* merupakan teori penerjemahan yang menunjukkan bahwa dalam tujuan pembelajaran yang lebih penting yaitu menemukan kesetaraan bahasa. (Anastasiou & Gupta, 2011) menganalisis bahan terjemahan guru yang dapat dikombinasikan proses tradisional dan MT (*Machine Translation*). Dalam temuan penelitiannya bahwa kajian terjemahan *crowdsourcing* memiliki banyak karakteristik dengan MT, karena keduanya dapat mengatasi tampilan terjemahan dengan kecepatan yang tinggi dan dapat mengurangi biaya terjemahan. MT merupakan teknologi yang lebih tua, sedangkan *crowdsourcing* adalah fenomena baru yang mendapat banyak dukungan dari waktu ke waktu, dalam kajian terjemahan dan aplikasi linguistik serta ilmu informasi, dan khususnya pengembangan Web tentang konten dapat digunakan dalam proses terjemahan pengajaran Dalam analisis bahan terjemahan guru dapat mekombinasikan proses tradisional dan MT.

(Elmgrab, 2013) dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Benghazi, Libya "*Implication for translation teaching pedagogy: a case of Benghazi University*" meneliti berbagai model dan pendekatan penerjemahan yang berupaya untuk menghilangkan kesalahpahaman dalam proses terjemahan. Akan tetapi, dalam contoh penelitian justru menimbulkan lebih banyak kontroversi daripada menyelesaikan yang sudah ada. Kesalahan penerjemahan dan masalah penerjemahan masih menjadi kendala bagi penerjemah dan oleh karena itu bagi instruktur penerjemahan dihadapkan tidak hanya dengan teks-teks yang bermasalah karena batas linguistik atau sosial-budaya antara bahasa sumber (SL) dan bahasa target (TL) tetapi juga dengan masalah pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda yang bersangkutan. Untuk mengurangi kesalahan dalam pengajaran penerjemahan dilakukan seperti desain kursus dan profesionalisme guru. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mempertimbangkan kembali situasi pengajaran terjemahan dan untuk mengembangkan program baru pengajaran terjemahan mengingat metode yang baru dikembangkan baik dalam teori dan praktik. Fokusnya akan pada kinerja siswa, bahan yang digunakan *desain kursus dan guru*. (Moussallem, Wauer, & Ngomo, 2018) merupakan pendekatan dengan mesin terjemahan yaitu menggunakan teknologi Web Semantik agar lancar ke berbagai bahasa. Teknologi Semantic Web dapat meningkatkan kualitas hasil terjemahan mesin untuk berbagai masalah, kombinasi keduanya masih dalam tahap awal. (Strom & Martin, 2015)

penelitian seorang guru dalam menerjemahkan pembelajaran pra-profesionalnya yang berbasis inkuiri secara sosial ke dalam praktik di ruang kelas dalam beberapa bulan pertamanya mengajar, menggunakan rhizomatics, teori aktivitas sosial non-linear, sebagai teori dan metodologis. Hasil temuan yang dilakukan peneliti tersebut memberikan rekomendasi untuk pendidik atau guru dan pembuat kebijakan untuk lebih mendukung guru baru saat mereka beralih ke tahun pertama pengajaran, dan meminta para peneliti untuk mengeksplorasi metodologi dan teori yang dapat menjelaskan nonlinier, kompleksitas dan multiplisitas dalam menyelidiki pengajaran dan pembelajaran. (Toma, Guetterman, Yaqub, Talaat, & Fetters, 2017) penelitian terakhir dapat dikatakan cukup menarik sebagai rujukan dalam proses terjemahan karena dalam pelaksanaannya menggunakan instrumen asli yang ditulis dalam bahasa yang berbeda, sehingga keakuratan terjemahan. Tujuan dari penelitian kualitatif tersebut adalah untuk menggambarkan pendekatan sistematis dalam mengembangkan terjemahan yang akurat, dalam artikel ditunjukkan gambaran proses pengembangan terjemahan yang akurat dan relevan secara budaya dari Skala Ketahanan Connor-Davidson (CD-RISC) yaitu terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Arab. Tiap hasil terjemahan akan direvisi kembali dan pengujian kognitif berkontribusi pada tujuh revisi. Prosedur terjemahan yang lengkap dan terperinci dapat digunakan oleh para peneliti untuk mengembangkan terjemahan dengan kualitas terbaik.

### Prosedur Pengajaran Penerjemahan

Dalam kelas terjemahan terdapat kegiatan yang diharapkan dapat membantu mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan agar memungkinkan siswa sebagai seorang penerjemah yang profesional. Mengutip teori (González-Davies & Risku, 2004) "*Multiple Voices in the Translation Classroom*" menyarankan tentang Prosedur pengajaran penerjemahan yang dapat dilakukan di kelas, antara lain:

#### 1. *Activities*

yaitu segala usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan. Misalnya, siapa yang akan melaksanakan, di mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Aktivitas sebagai proses dapat dipahami dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijaksanaan itu diturunkan dalam bentuk proyek. Kegiatan profesional dalam dunia nyata perlu dilakukan sebagai bahan evaluasi, artinya tidak hanya dari sudut pandang pedagogis saja akan tetapi juga dari sudut pandang kegiatan secara profesional. Umumnya, prosedur kajian terjemahan dapat dilakukan siswa dan dibantu oleh penerjemah profesional untuk mengevaluasi pekerjaan siswa, yaitu menerjemahkan dengan cara yang berbeda dan dengan kualitas produk yang berbeda. Contoh:

" Para siswa diberikan teks sebagai bahan yang akan diterjemahkan, lalu mereka membaca teks sebelum kegiatan dimulai. Jika kegiatan tersebut dilakukan secara teratur, terdapat peningkatan dalam kepercayaan diri siswa untuk menyelesaikan masalah. Kedua, para siswa diberikan waktu kira-kira 10 menit untuk menerjemahkan teks. Ketika waktu habis, para siswa bertukar hasil pekerjaan untuk proses perbandingan antara siswa satu dengan yang lainnya."

#### 2. *Tasks*

yaitu kegiatan penugasan untuk memahami tentang persamaan dan perbedaan budaya, penggunaan register, gaya khusus, dan mengeksplorasi serta mendiskusikan strategi atau prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan korespondensi parsial atau non antarbahasa. Pemberian tugas biasanya membutuhkan beberapa sesi, dalam masing-masing kegiatan akan dibimbing mulai awal sampai akhir pembelajaran. Contoh:

"Sebelum pemberian tugas terjemahan diawali pembagian kelompok dalam kelas multikultural yang dibentuk dari siswa dari komunitas yang berbeda. Lalu, siswa mencoba menemukan

padanan terjemahan dalam budaya lain dengan cara berdiskusi dan melakukan sebuah refleksi tentang apa yang didapatkan untuk menerapkan strategi naturalisasi dan menerjemahkan sesuai dengan budaya penerima. Dalam pembagiannya dapat dilakukan dengan cara pengelompokan, Individu, pasangan, yang dibagi dalam 5 sesi dengan alokasi waktu 5x2 jam pelajaran”.

3. *Projects*,

yaitu sebagai penugasan multikompetensi yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan dan tugas pedagogik dan profesional dan bekerja bersama menuju luaran produk akhir. Dalam kasus proyek pedagogik, kegiatan dan tugas akan mencerminkan hasil profesional dan meletakkan dasar dan memungkinkan praktik keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk menjadi kompeten ketika terjemahan otentik ditugaskan. Terlepas dari pendekatan yang berbeda untuk pekerjaan proyek, memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari tugas. Contoh :

“ Guru memilih bahan teks terjemahan yang sudah disesuaikan baik topik atau secara ilmu pengetahuan. Topik yang telah ditentukan akan mulai diterjemahkan dari BS ke BT. Lalu dengan pendekatan one to one para siswa membacakan hasil terjemahannya. Pada prosedur ini akan ada kegiatan diskusi, pemberian komentar, atau saran sesama siswa kemudian disimpulkan oleh guru sebagai tambahan materi ataupun tahap revisi “

**Model-Model Pembelajaran**

No	MP	DF	CP
1.	CTL	<i>Contextual Teaching and Learning</i> adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.	Guru mendorong untuk menghubungkan antara materi penerjemahan dengan dunia nyata, yaitu ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	PK	Model Pembelajaran Kooperatif adalah menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.	Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya dapat terdiri dari 3 sampai 5 orang, sedangkan guru harus memiliki strategi dalam melibatkan partisipasi siswa dalam bekerja sehingga tujuan pembelajaran penerjemahan dapat tercapai.
3.	PBM	Model Pembelajaran Berbasis Masalah menekankan kegiatan menuntut guru untuk memacu siswanya aktif dalam belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan memecahkan masalah dalam belajar.	Siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok sebagai bentuk agar siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.
4.	PT	Model pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada bentuk tema sebagai wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh.	Dalam proses belajar menerjemah tidak sekedar menghafal konsep, tetapi kegiatan menghubungkan konsep untuk menghasilkan suatu konstruktivisme melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan

lingkungannya.

5. CBI *Computer Based Instruction* atau pembelajaran berbasis computer adalah program pembelajaran yang menggunakan software computer berupa materi pelajaran dalam bentuk latihan-latihan. Bimbingan dilakukan yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada siswa dengan cara memberikan penjelasan secara *step by step* agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dari kajian penerjemahan. Guru membantu siswa dengan memberikan langkah-langkah dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti lalu mempraktekannya Melalui bantuan komputer.
6. E-L Model pembelajaran *e-learning* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi selama proses belajar. Batas ruang, jarak, dan waktu tidak dipermasalahkan karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan tidak langsung di kelas. Siswa dibentuk dalam suatu kelompok saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan. *Reflektif*, bertujuan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya. Sebaliknya guru menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar, serta dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar

---

Catatan:

MP: model pembelajaran

DF: definisi

CP: *classroom practice*

## SIMPULAN

Model pembelajaran dirancang untuk menuntun aktivitas dan kreativitas guru serta siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Salah satu aspek penting yang perlu dilakukan guru adalah memotivasi agar siswa dapat berkesplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dalam pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru yaitu memposisikan sebagai mitra belajar siswa, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam hal tertentu guru belajar juga dari siswanya. Proses penerjemahan merupakan upaya untuk menerjemahkan makna yang berfokus pada peran penerjemah dalam mengambil teks asli atau sumber dan mengubahnya menjadi teks dalam bahasa lain teks target, selain itu berpusat pada produk terjemahan konkret yang diproduksi oleh penerjemah. Proses penerjemahan juga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman secara komprehensif atas bahasa sumber. Dalam teori pengajaran penerjemahan diperlukan kualitas yang baik dari penerjemah yang berkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya: aspek pengetahuan, keterampilan, pelatihan, dan kebudayaan.

## DAFTAR RUJUKAN

Anastasiou, D., & Gupta, R. (2011). Comparison of crowdsourcing translation with Machine Translation. *Journal of Information Science*, 37(6), 637–659. <https://doi.org/10.1177/0165551511418760>

- Chilton, J., He, Z., Fountain, R., & Alfred, D. (2018). A Process for Teaching Research Methods in a Virtual Environment. *Journal of Professional Nursing*, #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2018.10.002>
- Elmgrab, R. A. (2013). Implication for Translation Teaching Pedagogy: A Case of Benghazi University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70(i), 358–369. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.073>
- Emzir. (2015). Teori dan Pengajaran Penerjemahan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- González-Davies, M., & Risku, H. (2004). Multiple Voices in the Translation Classroom. In *Interpreter and Translator Trainer* (Vol. 10). <https://doi.org/10.1080/1750399X.2016.1154340>
- Jagosh, J., & Boudreau, J. D. (2017). Lost and Found in Translation: An Ecological Approach to Bilingual Research Methodology. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(2), 102–114. <https://doi.org/10.1177/160940690900800202>
- MacAlister, J. (2012). Pre-service teacher cognition and vocabulary teaching. *RELC Journal*, 43(1), 99–111. <https://doi.org/10.1177/0033688212439312>
- Maree, D., & Winters, J. (2007). Teaching research methodology: Implications for psychology on the road ahead. *South African Journal of Psychology*, 37(1), 121–134. <https://doi.org/Article>
- Moussallem, D., Wauer, M., & Ngomo, A. C. N. (2018). Machine Translation using Semantic Web Technologies: A Survey. *Journal of Web Semantics*, 51, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.websem.2018.07.001>
- Munday, J., & Hatim, B. (2004). *Translation An Advanced Resource Book*.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Strom, K., & Martin, A. D. (2015). Pursuing lines of flight: Enacting equity-based preservice teacher learning in first-year teaching. *Policy Futures in Education*, 14(2), 252–273. <https://doi.org/10.1177/1478210315615475>
- Toma, G., Guetterman, T. C., Yaqub, T., Talaat, N., & Fetters, M. D. (2017). A systematic approach for accurate translation of instruments: Experience with translating the Connor–Davidson Resilience Scale into Arabic. *Methodological Innovations*, 10(3), 205979911774140. <https://doi.org/10.1177/2059799117741406>